

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>1</sup> Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu: *a person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>2</sup>

Secara terminologi menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar kelas.<sup>3</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru merupakan suri tauladan bagi murid atau peserta didik, guru mempunyai kewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dia punya selama ini untuk ditularkan kepada peserta didik agar dapat mencerdaskan dan membina karakter atau akhlak nya menjadi lebih baik, oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik karena dengan karakter berkepribadian yang baik otomatis seorang peserta didik bisa meneladani karakter tersebut.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hal 44

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal 224

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...hal 44*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran” adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam suatu ruang lingkup atau peristiwa.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di masjid, di surau/musholla, di rumah dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Euis Kartika, sebagaimana yang dikutip oleh Hary Priatna Sanusi dalam jurnalnya yang berjudul Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah, Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. untuk

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal 751

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal 31

<sup>6</sup> Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal 98

memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.<sup>7</sup>

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan amanah, serta tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Selain itu, dalam praktek pengajarannya guru harus memiliki keempat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial). Seorang guru dapat diberi gelar guru tentunya melalui beberapa keputusan dan pertimbangan terlebih dahulu, karena profesi guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak atau belum memiliki keahlian.<sup>9</sup>

Dengan adanya suatu karakter religius bagi seorang guru dan mempunyai profesionalitas mengajar yang tinggi pastinya murid akan mendapatkan atau menyaring ilmu dari guru tersebut.

Seorang guru harus profesional, memiliki keilmuan dan kewibawaan untuk mencerdaskan peserta didik, dan menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Guru juga harus menjadi pembina akhlak dan perilaku peserta didik. Terlebih tugas seorang guru pendidikan agama Islam adalah menjadi teladan bagi perilaku peserta didik, setiap orang yang akan melaksanakan tugas sebagai seorang guru harus mempunyai karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan,

---

<sup>7</sup> Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 11 No. 2 (2013) hal 145

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) hal 65

<sup>9</sup> Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 4

menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (taqarrub) hanya kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.<sup>10</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup> Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan kehidupan individu menjadi lebih baik untuk kepentingan mereka.

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses.<sup>12</sup> Dengan begitu tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai sehingga dapat mengembangkan pribadi sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk membentuk kepribadian seorang yang mampu untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam. Pendidikan harus mampu mendidik, membimbing, dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam baik mengenai jasmani maupun rohani peserta didik.

Demikian pula yang diharapkan oleh Pendidikan agama menurut Zakiah Drajat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal 90

<sup>11</sup> Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006) hal 5

<sup>12</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal 12

<sup>13</sup> Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja\_Publisher, 2014)

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh H. Abdul Rahman dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam –Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi, Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).<sup>14</sup>

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama Islam.<sup>15</sup>

Sejak manusia lahir pastinya sudah mempunyai pengetahuan, mulai dari pengetahuan berjalan, berbicara, oleh karena itu disaat manusia tumbuh tersebut pastinya sangat butuh pendidikan, pendidikan itu sendiri yaitu proses belajar tentang pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pelatihan, pengajaran maupun penelitian.

Pendidikan nilai dalam ajaran agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan

---

<sup>14</sup> H. Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi”, Jurnal Eksis, Vol. 8, N0. 1 (2012) hal 2055

<sup>15</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal 180

Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.<sup>16</sup>

Guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>17</sup>

M. Saekan Muchith mengemukakan Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

Guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuannya dengan membimbing peserta didik yang bertujuan menjadikan peserta didik memiliki karakter religius atau berjiwa Islami dan memiliki sifat maupun perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan mengenai materi di sekolah, tetapi guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik ke arah pembinaan kepribadian peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin keseimbangan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

---

<sup>16</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11 (2017) hal 228

<sup>17</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997) hal 35

<sup>18</sup> M. Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*, *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2 (2016) hal 2020

Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada uhan, bimbingan terhadap jasmani dan Rohani si terdidik untuk menuju terbentuknya Akhlakul Karimah yang utama.<sup>19</sup>

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.<sup>20</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama Islam dengan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

## **2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989) hal 19

<sup>20</sup> Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005) hal 20

<sup>21</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal 41-42

1. Taqwa kepada Allah SWT.

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

2. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa:

*“kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan”*

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.



### 3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pembelajaran bagi anak didik. Dimana kita juga mengenal ucapan "*mens sana in corpore sano*" yang artinya di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Seorang guru yang sakit-sakitan akan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan bagi anak didik.

### 4. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

Seorang pendidik di dalam pendidikan Islam hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim beberapa bentuk diantaranya:<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) hal 46

- 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah SWT.
- 2) Sebagai pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana dia mencintai anak sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan).
- 3) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.

## **1. Tugas Guru**

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Kemendiknas (2013), menegaskan bahwa tugas utama seorang guru antara lain sebagai berikut:

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kepribadian. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola pra peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan,

hendaknya dapat menjadi motivasu bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (*homoludens*, *homopuber*, dan *hompsapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.<sup>23</sup>

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengalaman.
- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
- 3) Melatih keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

---

<sup>23</sup> Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”, Jurnal Edukasi, Vol. 3, No. 2,(2015), hal 164

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadmedia Group, 2016) hal 106

Di samping tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih, maka tugas utama guru menurut Depdikbud merupakan tugas profesi. Yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam rangka mengembangkan kepribadian, mengajar dalam rangka menyeimbangkan kemampuan berpikir, kecerdasan dan melatih dalam rangka membina keterampilan. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai tugas profesional, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Tugas guru sebagai pendidik: Meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar: Meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- b. Tugas guru sebagai pelatih: Menggabungkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.
- c. Tugas kemanusiaan: Membina anak didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan martabat diri sendiri, kemampuan manusia yang optimal serta pribadi yang mandiri.
- d. Tugas kemasyarakatan: Mengembangkan terbentuknya masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masyarakat yang gemilang.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) hal 31

## 2. Kompetensi Guru

Kriteria untuk menjadi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen diatur pada bab IV bagian kesatu yang meliputi; memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (S1 dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Nasional.<sup>26</sup>

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci di bawah ini:

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam yaitu meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

---

<sup>26</sup> Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Press, 2017) hal 16

- c. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menatar latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
  - d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
  - e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan potensi non-akademik.
2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan juga menjadi teladan bagi peserta didik, serta berkahlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Kepribadian yang bagus dan stabil

Kepribadian yang bagus dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi seorang guru, dan juga memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- b. Kepribadian yang dewasa

Kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai seorang guru.

c. Kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif adalah bisa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah juga masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan juga bertindak.

d. Kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ialah meliputi seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.

e. Berkakhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Ialah meliputi seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menanganinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya, berikut kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu oleh guru secara kreatif.

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
  - e. Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitarnya, maka dari itu seorang guru harus mempunyai hal-hal berikut ini:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusinya.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

## **5. Tinjauan Peran Guru**

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Adapun peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

### **1. Guru Sebagai *Educator* (Pendidik)**

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh,



panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dalam kaitannya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Guru Sebagai Pengajar**

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

## **3. Guru Sebagai Pembimbing**

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

## **4. Guru Sebagai Penasihat**

Guru merupakan seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang

kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>27</sup>

#### **5. Guru Sebagai Insiator**

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi.

#### **6. Guru Sebagai Evaluator**

Seorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, penilaian aspek intrinsik lebih diarahkan pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik harus diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban siswa ketika mengerjakan ulangan atau diberikan tes.

#### **7. Guru Sebagai Supervisor**

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik.

#### **8. Guru Sebagai Komunikator**

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan

---

<sup>27</sup> M. Masjkur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun *Self Control Remaja di Sekolah*”, Jurnal Keislaman, Vol. 7, No. 1 (2018) hal 28

belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.<sup>28</sup>

## **B. Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Dapat diketahui bahwa karakter religius terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Karakter sudah di bahas di point atas. Untuk mengetahui apa itu karakter religius peneliti perlu mengkaji apa itu religius. Karakter identik dengan akhlak, etika, moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.<sup>29</sup> Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.<sup>30</sup>

Karakter merupakan suatu yang khas, serta bisa disebut akhlak dalam diri seseorang, Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiati/watak. Karakter dalam *American Herritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedekannya dari pribadi yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa

---

<sup>28</sup> Hamid Darmadi, “*Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab....*” hal 167

<sup>29</sup> Samrin, “*Pendidikan Karakter*”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2016) hal 122

<sup>30</sup> Sri Judiani, “*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3 (2010) hal 282

Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>31</sup>

Menurut Sa'duddin, sebagaimana yang dikutip oleh Hidayatullah mengatakan, akhlak mengandung beberapa arti: (a) tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan, (b) adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya, (c) watak, cakupannya meliputi hal-hal yang terjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.<sup>32</sup>

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>33</sup>

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan

---

<sup>31</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014) hal 2

<sup>32</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010) hal 11

<sup>33</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli (2015) 466

berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.<sup>34</sup>

Karakter peserta didik, istilah karakter membuat banyak orang menyamakannya dengan kata sifat, watak, akhlak atau tabiat. Menurut Doni Kusuma, karakter adalah ciri, karaktersitik, gaya, atau sifat diri seseorang yang bersumber dari bentuknya yang diterima dari lingkungannya. Berdasarkan pendapat tersebut karakter peserta didik turut dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pendapat tersebut karakteristik peserta didik turut dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karakter juga diartikan sebagai sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).<sup>35</sup>

Mendidik anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, dapat mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kebaikan pada diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter dideskripsikan adalah sebagai berikut:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>34</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1 (2005) hal 91

<sup>35</sup> Hamzah, *Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif, dan efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal 25

- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati yang artinya kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.<sup>36</sup>

Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lembaga pendidikan. Menurut Muchlas dan Samani, ada empat nilai-nilai inti (core values) yang ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu karakter personal cerdas dan jujur serta karakter sosial tangguh dan peduli.<sup>37</sup>

Menurut Mohamad Mustari religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran,

---

<sup>36</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Baudaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010) hal 3

<sup>37</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011) hal 32

perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan.<sup>38</sup>

Religius bisa diartikan dengan kata Agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah suatu sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang.<sup>39</sup>

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan sekolah sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>40</sup>

Sedangkan Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama dan kosekuensi.<sup>41</sup> *Pertama*, Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain. *Kedua*, Ibadah adalah

---

<sup>38</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal 1

<sup>39</sup> Nuruddin, dk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tangge*, (Yogyakarta: LKIS, 2003) hal 126

<sup>40</sup> Moh. Ahsanulhaq, “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1 (2019) hal 33

<sup>41</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal 3



cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiananya, Ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya. *Ketiga*, Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan sholat bagi umat muslim. *Keempat*, Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya. *Kelima*, kosekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agregasi (penjumlahan) dari dari unsur lain.

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:

- a. Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. Hal ini pula yang ditekankan Allah SWT melalui firmanNya yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ  
 اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ  
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ {٢٩}

Yang artinya “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit,

lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 29).<sup>42</sup>

- b. Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya.
- c. Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- d. Buah Iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- e. Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.<sup>43</sup>

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqudah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Dalam pancasila karakter religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika diartikan Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan yang satu atau Tuhan yang jumlahnya satu. Melainkan Ketuhanan Yang Maha Esa berarti sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan yang mutlak harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari pancasila adalah sifat-sifat luhur mulia bukan Tuhannya. Indonesia memiliki agama yang beraneka ragam. Keanekaragaman inilah yang membuat negara Indonesia memberi jaminan kebebasan

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), hal 5

<sup>43</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal 10

<sup>44</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012) hal

kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.<sup>45</sup>

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.<sup>46</sup>

Hal ini senada dengan Muhaimin yang berpendapat bahwa karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersifat formal.<sup>47</sup>

Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikaji. Dapat disimpulkan bahwa karakter religius yaitu suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan keagamaan. Sedangkan nilai-nilai religius tidak hanya atau tidak cukup diberikan kepada peserta didik dalam pelajaran, seperti teori, pengertian, pemahaman, dan penjelasan, Akan tetapi pembibitan dan penanaman nilai religius memerlukan bimbingan, dan disinilah andil peran guru pendidikan agama islam sangat penting untuk hal tersebut, yaitu usaha yang dapat menuntun peserta didik dan mengarahkan untuk penanaman dan pembibitan karakter religius peserta didik dan meningkatkannya.

---

<sup>45</sup> Listya Rani Aulia, “Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”, Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. 5, No. 3, (2016) hal 316

<sup>46</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013) hal 31

<sup>47</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Malang: Remaja Rosdakarya, 2001) hal 228

## 2. Nilai-Nilai Karakter Religius

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shidiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fatamah* (cerdas).

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam, yaitu:<sup>48</sup>

### a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharap ridho dari Allah.
6. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.

---

<sup>48</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)  
hal 73

7. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
8. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

1. Sillat al-rahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
2. Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
3. Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
4. Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
5. Husnu al-Adzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
6. Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
7. Al-Wafa, yaitu tepat janji.
8. Insyirah, yaitu lapang dada.
9. Al-Amanah, yaitu bisa dipercaya.
10. Iffah atau ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
11. Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
12. Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.
13. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>49</sup>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta (Islam) telah menginventarisasi

---

<sup>49</sup> *Ibid* 75

domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter religius yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana yang dikutip Hariyanto, tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Domain Budi Pekerti Islami Menurut Al-Qur'an Dan Hadis<sup>50</sup>**

1.	Terhadap Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iman dan Taqwa</li> <li>- Syukur</li> <li>- Tawakal</li> <li>- Ikhlas</li> </ul>
2.	Terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jujur</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Bertanggung Jawab</li> <li>- Bijaksana</li> <li>- Teguh</li> <li>- Gigih</li> <li>- Efisien</li> </ul>
3.	Terhadap Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kasih sayang</li> <li>- Sopan Santun</li> <li>- Terbuka</li> <li>- Bertanggung Jawab</li> <li>- Pemurah</li> <li>- Bijaksana</li> <li>- Menghargai</li> </ul>
4.	Terhadap Orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ramah</li> <li>- Sopan Santun</li> <li>- Tenggang Rasa</li> <li>- Gotong Royong</li> </ul>

<sup>50</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012 ), hal 49

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai</li> <li>- Bijaksana</li> <li>- Pemaaf</li> </ul>
5.	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertib</li> <li>- Amanah</li> <li>- Loyal</li> <li>- Kasih Sayang</li> <li>- Sikap Hormat</li> <li>- Produktif</li> </ul>
6.	Terhadap Ajaran Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Lingkungan</li> <li>- Menghargai Kesehatan</li> <li>- Menjaga kebersihan</li> <li>- Displin</li> <li>- Tanggung Jawab</li> <li>- Inisiatif</li> </ul>

### 3. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius

Ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu:<sup>51</sup>

#### a. Penanaman dengan Pembiasaan

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor: pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

---

<sup>51</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009) hal 36

b. Penanaman dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang. Keteladanan merupakan faktor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius.

Metode keteladanan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilan, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan, dan akhlak terpuji. Guru dan orang tua (pendidik) merupakan cara yang paling baik dalam memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang religius kepada peserta didik.

c. Penanaman dengan Hadiah dan Hukuman

Untuk mendorong dan mempercepat proses penanaman suasana religius, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang melanggar. Reward sebaiknya diberikan pada akhir tahun, sedangkan sanksi diberikan setiap saat sebagai proses pembinaan mental. Sebab sesuatu yang negatif biasanya cepat merambat kepada yang lain, dan sulit untuk dibendung.

Bilai nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi-Nya untuk



mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di kehidupan akhirat kelak.<sup>52</sup>

#### 4. Strategi Menanamkan Karakter Religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:<sup>53</sup>

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius, tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.

---

<sup>52</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012) hal 42

<sup>53</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal 125

- f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

Strategi yang ditanamkan dalam karakter religius agar peserta didik mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan kesadaran tanpa paksaan untuk itu perlu dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

## **5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik**

Seorang guru berperan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat membantu peserta didik membentuk kepribadiannya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah, guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan atau dorongan, tugas-tugas pengawasan, dan pembinaanserta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi taat dan patuh terhadap aturan-aturan di sekolah.

Peran guru sebagai teladan bagi peserta didik, guru harus memberi contoh yang baik kepada peserta didik, karena setiap peserta didik mengharapkan guru sebagai contoh atau model baginya. Peran guru harus sebagai contoh bersama melaksanakan kegiatan bersifat religius dengan para peserta didik.

Peran guru sebagai motivator, guru dituntut untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik maka dari itu diperlukan akan adanya dorongan yang mampu merangsang semangat belajar mandiri, untuk

mendorong belajar mandiri yaitu seorang guru mempunyai andil dalam penyemangat peserta didik.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius bertujuan untuk membentuk perilaku dan jiwa religius peserta didik yang dalam hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi hari selama 15 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran, sholat dhuha berjamaah yang dilakukan pada waktu jam istirahat, dan kajian Islami yang dilakukan setiap pagi dihari jum'at sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Meningkatkan karakter religius peserta didik perlu adanya kerja sama yang baik dari guru pendidikan agama Islam dan pemangku kepentingan sekolah agar proses penanaman nilai religius di sekolah terancang semanrik mungkin. Dalam meningkatkan karakter religius peserta didik peran guru pendidikan agama Islam harus melakukan pembiasaan yang mengarah pada membudayakan kegiatan religius di kalangan peserta didik, agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Jika karakter religius sudah terbentuk dengan kuat maka nilai karakter yang lain akan mengikuti.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang ini, yaitu tentang peran guru pendidikan agam Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, meskipun tidak semua fokus penelitiannya sama. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Muhimmatun Khasanah, dengan judul "***Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bnatul Yogyakarta***", menjelaskan mengenai hasil penelitian tentang hasil pembentukan karakter

religius siswa menunjukkan karakter siswa sudah terbentuk dengan sangat baik dilihat dari hasil rata-rata semua.

2. Nurrotun Nangimah, dengan judul *“Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Semarang”*, menjelaskan mengenai hasil penelitian guru PAI telah melakukan pendidikan karakter religius serta menunjukkan jalan yang lurus menuju ridha Allah, oleh karena itu guru PAI bisa menjadi teladan bagi guru yang lain dan juga siswa.
3. Paksi Adi Pamungkas, dengan judul *“Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiulitas Siswa di SMKN 1 Kaliwungu Kab. Semarang”*, menjelaskan mengenai hasil penelitian guru PAI sudah mendorong dan membantu siswa untuk meningkatkan religiulitas siswa tetapi masih ada hambatan seperti kapasitas mushola masih belum memadai.
4. Bima Atmaja Wijaya, dengan judul *“Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 SD Al-Firdaus Surakarta”*, menjelaskan mengenai hasil penelitian tentang peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa hasilnya yaitu cara membimbing guru yaitu memberi motivasi kepada siswa saat awal pembelajaran yang akan menjadikan bekal untuk menjadi lebih baik lagi.
5. Muthea Hamidah, dengan judul *“Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”*, menjelaskan bahwa seorang guru PAI itu harus mempunyai sesuatu yang bisa menumbuhkan semangat anak atau motivator untuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
------------------	------------------	-----------	-----------

<p>Pembentukan Karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta</p>	<p>Hasil pembentukan karakter religius siswa pada kelas VII SMPN 1 Imogiri menunjukkan karakter siswa sudah terbentuk dengan sangat baik dilihat dari hasil rata-rata semua</p>	<p>-Sama-sama meneliti bagaimana cara membentuk atau meningkatkan karakter peserta didik -Sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif</p>	<p>-Lokasi penelitian: Penelitian terdahulu di SMPN Imogiri sedangkan penelitian sekarang di SMPN 1 Srengat Blitar -Penelitian saya merupakan bagaimana cara meningkatkan karakter religius sedangkan penelitian ini cara pembentukannya</p>
<p>Peran Guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMAN 1 Semarang</p>	<p>Guru PAI telah melakukan pendidikan karakter religius serta menunjukkan jalan yang lurus menuju ridha Allah, oleh karena itu Guru PAI bisa menjadi teladan bagi guru yang lain dan juga</p>	<p>-Sama-sama meneliti yaitu peran guru dalam karakter religius siswa atau peserta didik -Sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif</p>	<p>-Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018 sedangkan penelitian saya di tahun 2020 -fokus penelitian disini berbeda dengan penelitian saya yaitu fokus penelitian ini mencakup hambatan dan dorongan dalam membentuk karakter religius siswa</p>

	siswa		
Upaya guru PAI dalam meningkatkan religiulitas siswa di SMKN 1 Kaliwungu Kab. Semarang	Dari hasil penelitian peneliti Guru PAI sudah mendorong dan membantu siswa untuk meningkatkan religiulitas siswa tetapi masih ada hambatan seperti kapasitas mushola masih belum memadai	-Sama-sama meneliti Guru PAI dalam meningkatkan religius siswa atau peserta didik -Sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif	-Penelitian ini meneliti tentang upaya guru untuk meningkatkan religiulitas sedangkan penelitian saya peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik -Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 sedangkan saya di tahun 2020
Peranan Guru dalam membentuk	Hasil penelitian skripsi ini	-Sama-sama meneliti peranan guru	-Perbedaan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yaitu disini

<p>karakter religius siswa kelas 4 SD Al-Firdaus Surakarta</p>	<p>tentang peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa hasilnya yaitu cara membimbing guru yaitu memberi motivasi kepada siswa saat awal pembelajaran yang akan menjadikan bekal untuk karakter anak menjadi lebih baik lagi.</p>	<p>membentuk karakter religius -Sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif</p>	<p>meneliti tentang jenjang SD sedangkan penelitian saya pada jenjang SMP - Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius sedangkan penelitian saya berfokus pada meningkatkan karakter religius</p>
<p>Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru</p>	<p>Hasil Penelitian ini yaitu seorang guru PAI mempunyai peranan yang penting dan mempunyai andil untuk meningkatkan</p>	<p>-Sama-sama meneliti tentang peranan guru -Sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif</p>	<p>-Pada penelitian ini lebih mengutamakan peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan spiritual sedangkan penelitian saya lebih membentuk karakter religius peserta didik</p>

Tulungagung	kecerdasan spiritual siswa melalui motivator		
-------------	--	--	--

Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus mendukung penelitian Muhimmatu Khasanah “Pembentukan Karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pembentukan karakter religius siswa pada kelas VII SMPN 1 Imogiri menunjukkan karakter siswa sudah terbentuk dengan sangat baik dilihat dari hasil rata-rata semua. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terokus pada cara meningkatkan karakter religius sedangkan penelitian ini cara pembentukannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurrotun Nangimah “Peran Guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMAN 1 Semarang”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Guru PAI telah melakukan pendidikan karakter religius serta menunjukkan jalan yang lurus menuju ridha Allah, oleh karena itu Guru PAI bisa menjadi teladan bagi guru yang lain dan juga siswa. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis telbih terfokus ada cara penelitian disini berbeda dengan penelitian saya yaitu fokus penelitian ini mencakup hambatan dan dorongan dalam membentuk karakter religius siswa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Paksi Adi Pamungkas “Upaya guru PAI dalam meningkatkan religiulitas siswa di SMKN 1 Kaliwungu Kab. Semarang”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti Guru PAI sudah mendorong dan membantu siswa untuk meningkatkan religiulitas siswa tetapi masih ada hambatan seperti kapasitas mushola masih belum memadai. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan



oleh penulis lebih terfokus pada pembentukan karakter religius sedangkan penelitian saya berfokus pada meningkatkan karakter religius.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bima Atmaja Wijaya “Peranan Guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 4 SD Al-Firdaus Surakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa hasilnya dengan cara membimbing guru yaitu memberi motivasi kepada siswa saat awal pembelajaran yang akan menjadikan bekal untuk karakter anak menjadi lebih baik lagi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokus pada pembentukan karakter religius sedangkan penelitian saya berfokus pada meningkatkan karakter religius.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muthea Hamidah “Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu seorang guru PAI maupun guru yang lain mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena jika seorang peserta didik mempunyai kecerdasan spiritual besar kemungkinan kecerdasan yang lainnya akan mengikuti dan dapat meningkatkan prestasi bagi peserta didik.

#### **D. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengatui tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMPN 1 Srengat Blitar. Keberhasilan peran guru pendidikan agama Islam menerapkan nilai karakter religius pada peserta didik di SMPN 1 Srengat Blitar telah tertanam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius mempunyai beberapa macam, tetapi dalam penelitian ini penulis mengambil dari tiga macam tersebut. Ketiga macam tersebut adalah hafalan al-Qur’an, sholat dhuha berjamaah, dan kajian Islami.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius di SMPN 1 Srengat Blitar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu berakhlak dengan baik, karena baik buruk nya seseorang sangat berdampak kepada penilaian seseorang. Dari ketiga karakter dalam penelitian tersebut, penulis dituntut untuk mengetahui pengaruh antara peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

**Bagan 2.1**

